

Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur Ati Menep Scale

Inmas Indratama^{1*}, Farichah Nurus Syifa², Tri Pujiati Sholikhah²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*inmasindratama@gmail.com

ABSTRACT

Ati menep is an individual's personality form that has reached a peak in his life. An individual who has attained atheism no longer pursues things of a worldly nature. The objective of this research is to develop instruments that can measure the value of menep based on the theoretical framework of personality in accordance with the living philosophy of the Java tribe and test validity and reliability. The subjects of this study were 260 people with an age range of 20 – 60 years who are representations of the Java tribe selected using purposive sampling techniques. The results of the study showed that 16 items were psychometric and could be used to measure the level of ati menep

Keyword: career intentions, emotional dissonance, hospitality students, workplace

ABSTRAK

Ati menep merupakan bentuk kepribadian individu yang telah mencapai titik puncak dalam kehidupannya. Seorang individu yang telah mencapai ati menep tidak lagi mengejar hal-hal yang bersifat duniawi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur ati menep berdasarkan kerangka teoritis kepribadian sesuai dengan falsafah hidup suku jawa dan menguji validitas serta reliabilitas. Subjek penelitian ini adalah 260 orang dengan rentang usia 20 – 60 tahun yang merupakan representasi dari suku jawa yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 item baik secara psikometris dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat ati menep.

Kata Kunci: jawa, pengembangan alat ukur, skala ati menep

Pendahuluan

Istilah *menep* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna diam atau tenang. Sedangkan *ati menep* berarti sebagai bentuk kejernihan jiwa dan ruh menunjukkan realisasi prinsip memahami realitas dunia lahir dan batin sebagai upaya mencapai tujuan kebahagiaan jiwa (Yogiswari & Murtiningsih, 2019). Orang Jawa hidup dalam dunia kejiwaan yang mendalam serta memiliki jiwa selalu *mobah mosik* atau tergerak (Marsono, 2020). Melalui kesadaran diri dan pengendalian diri yang terus-menerus, orang Jawa mampu mengendalikan hati mereka dan mengatur serta mengendalikan nafsu, keinginan, dan emosi mereka tanpa menjadi obsesif (Farmawati & Wiroko, 2022).

Konsep *menep* berarti proses menyerap seluruh makna hidup, dimana penafsiran ketuhanan dan diri yang berhasil tercermin dalam diri manusia, membedakan antara yang baik dan yang jahat. Kebaikan terus dipraktikkan dan diajarkan dalam kehidupan, tetapi semua hal buruk harus disebabkan dan dikendalikan (Furinawati, 2021). Orang yang sudah dalam fase *menep* berada dalam kondisi *manunggaling kawula gusti* juga sering diartikan sebagai penyatuan manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*) (Hidayata et al., 2023). *Manunggaling Kawula Gusti* sering diartikan sebagai proses menuju hubungan antara *Kawula* dan *Gusti* (Hidayata et al., 2023).

Bagi orang Jawa yang secara pribadi sehat itu sehat terus berusaha mensinergikan sisi luar dan dalam makhluk keseimbangan dalam hidup menuju kesatuan dengan Tuhan atau *Manunggaling Kawula lan gusti* (Casmimi, 2020). Budaya Jawa untuk menjadi dewasa ada beberapa kriteria menjadi pribadi seseorang menunjukkan bahwa seseorang dianggap dewasa dan layak untuk dipanggil "*dadi Wong*". Untuk mencapai individu yang matang, antara lain: menghayati Tuhan secara mendalam, menjaga keharmonisan, kesadaran dan kontrol, emosi (*roso*) sebagai sumbu utama kesadaran (Trimulyaningsih, 2017). Hidup yang bijak, tentu jauh dari keinginan duniawi. Karena selalu bersinar dia memiliki kemurnian batin di dalam hatinya. Kebersihan berarti kehadiran jiwa yang murni dan tanda keselamatan (Fadilah, 2017).

Untuk menuju *ati menep* diperlukan ketenangan jiwa yang selalu mempersiapkan diri dengan takwa untuk kehidupan yang akan datang di dunia ini dan selalu menahan diri dari perbuatan maksiat (S. C. Nawawi, 2021). Ketenangan jiwa adalah ekspresi kebahagiaan yang sangat umum dialami oleh orang-orang (Arifin et al., 2022). Orang yang memiliki ketenangan jiwa akan merasa hidup itu menyenangkan, penuh semangat, gairah, dan jauh dari ketakutan dan kehampaan kehidupan sehari-hari (A. M. Nawawi et al., 2019).

Dalam ajaran filsafat *ki ageng suryomentaram*, dikenal *raos begja* erat kaitannya dengan paradigma kebahagiaan sejati serta paradigma kesejahteraan subjektif. *Raos Begja* dapat tercapai bila individu dapat mewujudkan *Kawuh Begja* (ilmu kebahagiaan) (Kukuh Septio Aji, 2023). Untuk mencapai itu semua maka diperlukannya kontrol diri, yang berarti cara berpikir manusia, sehingga bisa membentuk dirinya sesuai syariat yang ada (Fitriyah & Wahyuni, 2020). Kontrol diri mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan hati untuk mencegah perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Nurpratami et al., 2022). Sopan santun atau tata krama, kejujuran, disiplin, dan kepercayaan adalah kunci pengendalian diri orang Jawa.

Beberapa studi berpendapat bahwa kontrol diri berpengaruh pada agresi (Nurpratami et al., 2022). Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan dari dalam, menolak perilaku impulsif dan menyalurkannya ke dalam konsekuensi positif (Ulayya & Mujiasih, 2020). Konsep kontrol diri dalam istilah Jawa dikenal dengan "*ngono yo ngono ning aja ngono*" merupakan wujud dari nasihat yang banyak diajarkan secara lisan oleh orang Jawa yang dapat dipahami sebagai kontrol diri dalam harmonisasi (Handayani & Soeparno, 2023).

Sejauh ini belum adanya alat ukur untuk melihat proses individu menuju *ati menep* belum ada. Atas dasar tersebut, alat ukur *ati menep* yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat Jawa

perlu dikembangkan. Pengembangan alat ukur *ati menep* dapat membantu peneliti untuk mengukur tingkat *ati menep* secara lebih akurat, yang akan digunakan oleh pihak terkait untuk membuat berbagai intervensi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi awal mengenai pengembangan alat ukur *ati menep*.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang disajikan terdiri dari angka, dan hasil pengolahan data dibuat dengan program statistika. Penelitian ini adalah jenis konstruksi alat ukur psikologi yang melihat karakteristik psikometrik alat ukur. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mempelajari karakteristik psikometrik alat ukur dan kemudian mengubahnya menjadi alat ukur yang dapat digunakan kapan saja. Alat olah data dengan menggunakan JASP 0.18.0.0 untuk melakukan uji skala *ati menep*. Pengembangan alat ukur *ati menep* mengikuti langkah-langkah penyusunan alat ukur Suryabrata (2000) yaitu (1) pengembangan spesifikasi alat ukur; (2) penulisan pernyataan atau pertanyaan; (3) penelaahan pernyataan atau pertanyaan; (4) perakitan instrumen (untuk keperluan uji coba); (5) uji coba; (6) analisis hasil uji coba; (7) seleksi dan perakitan butir pernyataan; (8) administrasi instrumen (bentuk akhir); dan (9) penyusunan skala dan norma.

Tahap pertama yaitu pengembangan spesifikasi alat ukur. Spesifikasi alat ukur mengacu pada definisi konseptual yang didapatkan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan dengan mewawancarai 15 ahli yang sesuai dengan bidangnya dan bersuku Jawa. *Ati menep* merupakan Pola pikir yang senantiasa berserah diri kepada Allah, bersikap sabar, menerima kehidupan didunia, Melakukan usaha, berdoa, serta mengendalikan nafsu keduniawian, dengan tidak bertindak berlebihan dalam menghadapi realitas kehidupan. Dari definisi konsep didapatkan aspek pembentuk *ati menep* yang meliputi pola pikir religius, nerima, semeleh, sak madyane yang akan menjadi dimensi dalam skala *Ati Menep*.

Tabel 1. Rancangan Aitem Ati Menep

| Aspek | Indikator | Jumlah Aitem |
|---------------------|-------------------------|--------------|
| Pola pikir religius | <i>Taqqarub ilallah</i> | 3 |
| | Tawakal | 3 |
| | Istiqomah | 3 |
| Nrima | <i>Ora ngoyo</i> | 3 |
| | Ikhlas | 3 |
| | Syukur | 3 |
| Semeleh | Tenang | 3 |
| | Tidak terbebani | 3 |
| | Kepuasan batin | 3 |
| Sak madyane | Tujuan hidup | 3 |
| | Kebutuhan hidup | 3 |
| | Realitas | 3 |

Tahap kedua penulisan pernyataan atau pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator masing-masing dimensi secara jelas, spesifik, dan sesuai untuk instrumen yang akan digunakan. Tahap ketiga penelaahan pernyataan dan pertanyaan Sebelum memberikan tanggapan yang tepat, proses penelaahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan telah dipahami secara menyeluruh. Tahap keempat adalah perakitan instrumen (uji coba) Instrumen yang dibuat akan diuji untuk mengembangkan dan menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Tahap kelima uji coba, tahap pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa setiap

komponen instrumen dapat mengukur variabel yang bersangkutan secara akurat dan konsisten. Uji coba dilakukan dengan 9 orang ahli psikologi yang mengacu pada tabel V aiken. Tahap ke enam analisis uji coba menggunakan *Second Order Confirmatory Factor Analysis*. Tahap ke tujuh adalah seleksi aitem hasil dari penghitungan *Confirmatory Factor Analysis*. Tahap ke delapan adalah pembuatan aitem beserta *blueprint* aitem yang sudah bisa digunakan dan tahap terakhir aitem siap digunakan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *convenience sampling*. Para peserta dari populasi dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemudahan akses, lokasi geografis, ketersediaan waktu, atau kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Dornyei, 2007). Sampel kualitatif berjumlah 15 orang yang berlatar belakang suku Jawa, berusia 51-60 tahun, dan yang berpengaruh pada lingkungan. Sedangkan sampel kuantitatif digunakan untuk membuat pengembangan alat ukur *ati menep* berjumlah yang dilakukan pada masyarakat umum dengan rentang usia dewasa awal (usia 18-25 tahun) dan dewasa madya (usia 35-55 tahun) (Fadli et al., 2023).

Hasil

Uji Validitas Konten

Uji validitas konten menggunakan rumus Aiken V untuk menentukan koefisien masing-masing aitem variabel. Perhitungan tersebut menggunakan rumus Aiken ($V = \Sigma S / (n(c-1))$). Batas validitas Aiken dengan *rater* berjumlah 9 orang adalah 0.72 dengan *p-value* 0.5 (Aiken, 1985). Dari perhitungan validitas aiken didapatkan 1 aitem gugur pada nomor 33 dengan hasil validitas 0.58. Dapat disimpulkan dari validitas konten terdapat 35 aitem yang valid, sedangkan aitem yang tidak valid digugurkan dan tidak dipakai.

Uji Realibilitas

Uji realibilitas diketahui nilai *alpha cronbach's* sebesar 0.838. Karena nilai *alpha cronbach's* $0.838 > 0.60$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item skala reliabel atau konsisten. Setelah dilakukan uji realibilitas maka dilakukan uji nilai koefisien validitas yang menghasilkan data sebagai berikut

Tabel 2. Item Reliability

| Item | If item dropped | | |
|-------------|---------------------|---------------------|-----------------------|
| | McDonald's ω | Cronbach's α | Item-rest correlation |
| PPR_KP_F01 | 0.811 | 0.836 | 0.274 |
| PPR_KP_F02 | 0.807 | 0.831 | 0.471 |
| PPR_TI_F03 | 0.808 | 0.831 | 0.503 |
| PPR_TI_F04 | 0.811 | 0.836 | 0.267 |
| PPR_TI_UF05 | 0.828 | 0.847 | -0.076 |
| PPR_TW_F06 | 0.808 | 0.830 | 0.555 |
| PPR_TW_F07 | 0.805 | 0.830 | 0.549 |
| PPR_KP_UF08 | 0.805 | 0.828 | 0.497 |
| PPR_TW_UF09 | 0.812 | 0.833 | 0.374 |
| NIP_ON_F10 | 0.823 | 0.847 | -0.102 |
| NIP_ON_F11 | 0.808 | 0.833 | 0.390 |
| NIP_SY_F12 | 0.809 | 0.829 | 0.639 |
| NIP_SY_F13 | 0.806 | 0.829 | 0.599 |
| NIP_IKH_F14 | 0.803 | 0.830 | 0.550 |
| NIP_IKH_F15 | 0.801 | 0.829 | 0.563 |
| NIP_ON_UF16 | 0.809 | 0.831 | 0.435 |

| Item | If item dropped | | |
|--------------|---------------------|---------------------|-----------------------|
| | McDonald's ω | Cronbach's α | Item-rest correlation |
| NIP_SY_UF17 | 0.818 | 0.837 | 0.291 |
| NIP_IKH_UF18 | 0.812 | 0.831 | 0.430 |
| SEM_TT_F19 | 0.805 | 0.831 | 0.453 |
| SEM_TT_F20 | 0.808 | 0.833 | 0.392 |
| SEM_T_F21 | 0.799 | 0.827 | 0.641 |
| SEM_T_F22 | 0.805 | 0.831 | 0.440 |
| SEM_KB_F23 | 0.815 | 0.836 | 0.255 |
| SEM_KB_F24 | 0.808 | 0.832 | 0.401 |
| SEM_TT_UF25 | 0.812 | 0.832 | 0.408 |
| SEM_T_UF26 | 0.821 | 0.838 | 0.232 |
| SEM_KB_UF27 | 0.811 | 0.830 | 0.441 |
| SM_TH_F28 | 0.809 | 0.834 | 0.340 |
| SM_TH_F29 | 0.811 | 0.835 | 0.291 |
| SM_KH_F30 | 0.809 | 0.833 | 0.388 |
| SM_KH_F31 | 0.823 | 0.850 | -0.164 |
| SM_R_F32 | 0.812 | 0.837 | 0.213 |
| SM_TH_UF33 | 0.827 | 0.846 | -0.028 |
| SM_KH_UF34 | 0.816 | 0.834 | 0.331 |
| SM_R_UF35 | 0.812 | 0.833 | 0.354 |

Dari hasil penghitungan nilai koefisien validitas > 0.3 , sehingga item yang memiliki nilai kurang dari koefisien validitas akan di gugurkan. Adapun nomor-nomor item yang digugurkan meliputi 1, 4, 5, 10, 17, 23, 26, 29, 31,32, 33. Misalkan banyak item yang gugur dengan kriteria seleksi rit < 0.3 dapat diturunkan kriteria menjadi rit < 0.275 . Jika masih banyak item yang gugur bisa diturunkan lagi sampai rit < 0.25 (Azwar, 2019).

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

Uji KMO digunakan untuk menentukan kecukupan sampel pada pengukuran yang dilakukan. Penentuan hasil uji KMO ditentukan oleh nilai koefisien MSA. Secara matematis nilai membandingkan besarnya koefisien korelasi terobservasi dengan koefisien parsial. Dalam alat ukur *ati menep* nilai KMO memiliki standar nilai KMO-MSA $0,8 - < 0,9$ sehingga aitem yang dihasilkan baik.

Tabel 3. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test

| Indicator | MSA |
|-------------|-------|
| PPR_KP_F02 | 0.948 |
| PPR_TI_F03 | 0.933 |
| PPR_TW_F06 | 0.913 |
| PPR_TW_F07 | 0.897 |
| PPR_KP_UF08 | 0.890 |
| PPR_TW_UF09 | 0.854 |
| NIP_ON_F11 | 0.857 |
| NIP_SY_F12 | 0.894 |
| NIP_SY_F13 | 0.894 |
| NIP_IKH_F14 | 0.938 |
| NIP_IKH_F15 | 0.929 |
| NIP_ON_UF16 | 0.824 |

Tabel 3. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test

| Indicator | MSA |
|------------------|-------|
| 18. NIP_IKH_UF18 | 0.838 |
| SEM_TT_F19 | 0.927 |
| SEM_TT_F20 | 0.866 |
| SEM_T_F21 | 0.946 |
| SEM_T_F22 | 0.919 |
| SEM_KB_F24 | 0.886 |
| SEM_TT_UF25 | 0.845 |
| SEM_KB_UF27 | 0.808 |
| SM_TH_F28 | 0.856 |
| SM_KH_F30 | 0.871 |
| SM_KH_UF34 | 0.855 |
| SM_R_UF35 | 0.840 |
| Overall | 0.897 |

Hasil uji KMO secara keseluruhan item nilai MSA 0,897 yang berarti baik untuk dilakukan analisis faktor. Pada masing-masing item pernyataan, sebagian besar nilai MSA nya > 0,8 yang berarti baik dan sebagian kecil > 0,9 data sangat baik. Untuk mendapatkan nilai MSA dengan kategori sangat baik, maka nilai KMO < 0,85 di drop. Adapun item yang di drop nomor 9,11,16,18,25,27,34,35. Setelah item di drop hasil uji KMO naik dari 0,897 menjadi 0,915 sehingga sangat baik untuk dilakukan uji analisis faktor.

Uji Bartlett's Test

Berdasarkan hasil sesudah item di drop uji asumsi Bartlett's test didapatkan nilai X^2 1731.123 pada df 120, dengan $p < .001$ hal tersebut menunjukkan bahwa data yang di uji merupakan data yang saling berhubungan dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor.

Tabel 4. Bartlett's test of sphericity

| X^2 | df | p |
|----------|-----|--------|
| 1731.123 | 120 | < .001 |

Pada uji Chi-square test setelah item di drop diperoleh $p < .001$ berarti tidak fit namun terdapat satu penelitian tidak hanya mengandalkan Chi-square tes karena semakin subjeknya banyak maka akan dibawah 0,5 sehingga disarankan menggunakan model fit yang lain.

Tabel 5. Chi-square test

| Model | X^2 | df | p |
|----------------|----------|-----|--------|
| Baseline model | 1779.999 | 120 | |
| Factor model | 213.725 | 98 | < .001 |

Alat ukur penelitian ini dianalisis dengan model second order dimana nilai RMSEA 0.067 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang cukup baik dengan data. Interval kepercayaan 90% (0.055 hingga 0.080) menunjukkan bahwa model ini dapat diterima dan representatif terhadap data populasi, dengan nilai yang berkisar dari kecocokan yang sangat baik hingga cukup baik. RMSEA model 0.012 > 0.05 menunjukkan model memiliki kecocokan yang baik dengan data. Nilai SRMR 0.057 < 0.08 memiliki kecocokan yang cukup baik.

Tabel 5. Other fit measures

| Metric | Value |
|---|-------|
| Root mean square error of approximation (RMSEA) | 0.067 |

Tabel 5. Other fit measures

| Metric | Value |
|---|---------|
| RMSEA 90% CI lower bound | 0.055 |
| RMSEA 90% CI upper bound | 0.080 |
| RMSEA p-value | 0.012 |
| Standardized root mean square residual (SRMR) | 0.057 |
| Hoelter's critical N ($\alpha = .05$) | 150.117 |
| Hoelter's critical N ($\alpha = .01$) | 164.000 |
| Goodness of fit index (GFI) | 0.993 |
| McDonald fit index (MFI) | 0.801 |
| Expected cross validation index (ECVI) | 1.233 |

Pembahasan

Penelitian ini merupakan pembuatan alat ukur skala *ati menep* didasarkan pada konsep *kawruh begja suryomentaram*, *Ati Menep* sebagai wujud kejernihan jiwa dan pikiran melambangkan perwujudan prinsip *kawruh begja* (Yogiswari & Murtiningsih, 2019). Proses pembuatan skala *ati menep* dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan definisi konseptual *ati menep*. Setelah itu aspek dan indikator diturunkan dari konsep yang telah dibentuk. Aitem-aitem yang telah dibuat kemudian diujicobakan kepada pakar yang berjumlah 9 orang dengan model skala linkert berisi 5 pilihan jawaban. Aspek dalam skala *ati menep* meliputi pola pikir religius, *nrima*, *semeleh*, *sak madyane*. Dalam penelitian ini, rumus Aiken V digunakan untuk menguji validitas konten. Hasilnya menunjukkan bahwa satu item pada nomor 33 memiliki nilai validitas 0.58, di bawah batas minimum 0.72. Ini menunjukkan bahwa item tersebut digugurkan karena tidak memenuhi persyaratan validitas konten. Dari 36 item, 35 dianggap valid, menunjukkan bahwa alat tersebut secara keseluruhan memiliki konten yang valid.

Nilai *Cronbach's alpha* dan *McDonald's ω* digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,838 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi, jauh di atas ambang batas minimum 0,60, karena item-item instrumen ini mengukur aitem yang sama. Nilai *Cronbach's alpha* dan *McDonald's ω* digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,838 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi, jauh di atas ambang batas minimum 0,60. Namun, beberapa elemen (nomor 1, 4, 5, 10, 17, 23, 26, 29, 31, 32, dan 33) memiliki korelasi aitem total (rit) kurang dari 0,3, dan unsur-unsur ini telah ditunjukkan tidak berkorelasi maka aitem tersebut perlu di eliminasi.

Nilai KMO keseluruhan sebesar 0,897, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan analisis faktor. Setelah menghilangkan item dengan nilai KMO di bawah 0,85 (angka 9, 11, 16, 18, 25, 27, 34, dan 35), nilai MSA sebagian besar item adalah 0,8 atau lebih tinggi, yang berarti baik, dan beberapa item memiliki nilai MSA 0,9 atau lebih tinggi, yang berarti sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa alat tersebut sesuai untuk melakukan analisis faktor. Hasil uji *Bartlett* menunjukkan nilai X^2 sebesar 1731,123 dengan df 120 dan $p < .001$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada data yang diuji dan memenuhi syarat analisis faktor. Untuk mengevaluasi kecocokan model dengan data, beberapa ukuran kecocokan model fit digunakan. Interval kepercayaan 90% (0.055 hingga 0.080) menunjukkan bahwa model dapat diterima dan representatif terhadap data populasi, dan nilai RMSEA sebesar 0.067 juga menunjukkan kecocokan yang cukup baik. Selain itu, nilai N Hoelter, GFI, McDonald fit index, dan ECVI menunjukkan bahwa model ini cocok dengan data dengan baik.

Hasil akhir menunjukkan skala *ati menep* terdiri dari 16 aitem dan 4 aspek yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat *ati menep* seseorang. Pembentukan *kawruh begja* melalui *ati menep* adalah integrasi harmonis antara qolbu, akal, dan hawa nafsu. Dalam proses ini, qolbu

berfungsi sebagai pusat kesadaran spiritual yang mengarahkan akal untuk berpikir dan mengolah informasi, dan mengontrol hawa nafsu agar tidak menguasai diri. *Ati menep*, sebagai bentuk ketenangan batin, membantu seseorang mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka, yang mengarah pada kebijaksanaan dan kebahagiaan yang sebenarnya. Dengan integrasi ini, seseorang dapat bertindak dengan penuh kesadaran, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan, dan menjalani hidup dengan rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama.

Kesimpulan

Studi ini menghasilkan skala *ati menep* yang valid dan reliabel dengan 16 item dan 4 aspek utama yang terdiri dari *nrima*, *semeleh*, pola pikir religius, dan *sak madyane* yang dapat mencerminkan prinsip *kawruh begja suryomentaram*. Validasi konten menggunakan rumus Aiken V, pengujian reliabilitas, dan kecocokan model dengan analisis faktor adalah semua bagian dari proses pengembangan. Meskipun beberapa item harus dihilangkan karena kurangnya validitas dan korelasi, instrumen akhir menunjukkan reliabilitas tinggi (Cronbach's alpha = 0,838) dan kesesuaian model yang baik dengan data. Skala ini berguna untuk mengukur tingkat ketenangan batin dan keseimbangan jiwa. Ini juga membantu orang mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan melalui integrasi *qolbu*, akal, dan hawa nafsu. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat konstruksi skala *ati menep* dan melakukan uji coba ke suku lain. Agar konsep *ati menep* tidak hanya dipakai oleh masyarakat suku Jawa.

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Aiken, L. . (1985). *Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings, educational and psychological measurement*. Educational and Psychological Measurement.
- Arifin, R., Alkaf, I., & Indrayani, H. (2022). Dampak Zikir Khafi Terhadap Ketenangan Jiwa pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 3(1), 25–44. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13148>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Casmini. (2020). *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa*.
- Dornyei, Z. (2007). *CJAL * RCLA Comptes Rendu * Book Reviews Dornyei, Z. (2007)*.
- Fadilah, U. (2017). Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah *Â€œEbilhikmahâ€* Dalam Qs. an-Nahl Ayat 125. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1005>
- Fadli, R., Wahyu, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan Masa Dewasa Dini dan Madya dalam Implikasinya pada Pendidikan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261477910>
- Farmawati, C., & Wiroko, E. P. (2022). Javanese Indigenous Healing for Physical and Mental Health. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.5658>
- Fitriyah, L., & Wahyuni, E. F. (2020). Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(01), 1–16. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.182>
- Furinawati, Y. (2021). *Konsep Guru Sejati dan Harmonisasi Kehidupan Dalam Legenda Masyarakat Dukuh Wonomulyo The Concept of a True Teacher and The Harmonization of ...*. 10(2), 85–96. <https://e-journal.unair.ac.id/BLOKULTUR/article/download/31713/16751>
- Handayani, L. D., & Soeparno, K. (2023). “Ngono Yo Ngono Ning Aja Ngono” Sebuah Kontrol Diri dalam Membangun Harmonisasi Orang Jawa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 392–398. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6335>

-
- Hidayata, R. I., Suyatmoa, & Nawawi. (2023). *Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti*. 2(1), 49–62.
- Kukuh Septio Aji, R. A. (2023). “*Saiki, Ning Kene, Ngene, Aku Gelem*”: *Dinamika Raos Begja Pada Lansia Pelajar Kawruh Jiwa*. 18(1), 36–50.
- Marsono, M. (2020). Prinsip Hidup Kawruh Begja dalam Perspektif Anton Bakker. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 204. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1519>
- Nawawi, A. M., Hannase, M., & Safei, A. (2019). Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa. In *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.24>
- Nawawi, S. C. (2021). Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur’an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(1), 30–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar kpop di media sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178–195. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2>
- Suryabrata. (2000). *Pengembangan alat ukur skala psikologi*. 1986.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28728>
- Ulayya, S., & Mujiasih, E. (2020). Hubungan Antara Self Control Dengan Perilaku Konsumtif Pengguna E-Money Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI; Jurnal Empati: Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020 (Agustus 2020)* DO - 10.14710/Empati.2020.28950. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/28950>
- Yogiswari, K., & Murtiningsih, S. (2019). Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 112. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16135>